

## PENINDASAN TERHADAP TOKOH MASRSINAH DALAM PUISI DONGENG MARSINAH KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Anggun Stefani<sup>1</sup>, Elisa Sal Sabilla<sup>2</sup>, Iis Sriyanti<sup>3</sup>, Naurah Dhiya Nadzifah<sup>4</sup>, Putri May Muanisah<sup>5</sup>, Rya Sugiarti<sup>6</sup>, M. Loudry<sup>7</sup>, Abdul Rozak<sup>8</sup>, Tri Pujiatna<sup>9,10</sup>, Susi Herlina, <sup>11</sup>Vania Anarizka

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Swadaya Gunung Jati

<sup>10</sup>SMP Negeri 2 Lemahabang

<sup>11</sup>SMA Negeri 1 Astanajapura

[anggunstefani88@gmail.com](mailto:anggunstefani88@gmail.com)<sup>1</sup>, [elisasalsabillaa@gmail.com](mailto:elisasalsabillaa@gmail.com)<sup>2</sup>, [iissriyanti88@gmail.com](mailto:iissriyanti88@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[vouzstarhanxx@gmail.com](mailto:vouzstarhanxx@gmail.com)<sup>4</sup>, [pmuanisah@gmail.com](mailto:pmuanisah@gmail.com)<sup>5</sup>, [riasugiarti78@gmail.com](mailto:riasugiarti78@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[m.loudryprasetyo@gmail.com](mailto:m.loudryprasetyo@gmail.com)<sup>7</sup>, [abdurrozak58@gmail.com](mailto:abdurrozak58@gmail.com)<sup>8</sup>, [tpujiatna@ugj.ac.id](mailto:tpujiatna@ugj.ac.id)<sup>9</sup>,  
[susiherlina0279@gmail.com](mailto:susiherlina0279@gmail.com)<sup>10</sup>, [Anarizkavania@gmail.com](mailto:Anarizkavania@gmail.com)<sup>11</sup>



Diterima: 30 Juni 2021; Direvisi: Juli 2021; Dipublikasikan: November 2021

### ABSTRAK

*Karya sastra merupakan hasil ekspresi pikiran dan imajinasi yang memiliki keindahan dan memberikan kesan positif kepada pembaca. Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi, ditandai oleh bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi rima dengan bunyi yang padu, serta pemilihan kata-kata kias. Dalam konteks puisi, tokoh menjadi unsur utama yang membangun cerita karya sastra tersebut. Dalam karya sastra, tokoh perempuan seringkali digambarkan berlawanan dengan tokoh laki-laki, sering kali dianggap lemah dan cenderung mudah menyerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Hasil penelitian ini menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu posisi subjek-objek yang mengungkap bagaimana Sapardi menciptakan narasi tentang penindasan terhadap Marsinah sebagai subjek utama dengan melibatkan elemen-elemen simbolis seperti arloji. Sedangkan pada posisi pembaca, fokus mengidentifikasi pengaruh puisi ini terhadap pembaca dengan menyoroti perasaan kesedihan, kemarahan, dan rasa penasaran yang muncul melalui cerita dalam puisi ini.*

**Kata kunci :** Penindasan Tokoh, Tokoh Marsinah, Dongen Marsinah, Sapardi Djoko Damono

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan gagasan indah yang meninggalkan kesan positif bagi

pembacanya. Sebuah karya sastra dianggap tidak hanya sebagai bahasa terapan, tetapi juga merupakan pernyataan yang kompleks dan komprehensif tentang pengarang kepada pembacanya. Karya sastra yang berbentuk

karya fiksi dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, misalnya drama, cerita anak, puisi, novel, dan cerpen. Jenis karya fiksi ini hanya berbeda pada kompleksitas cerita, panjang cerita, dan jumlah tokoh dalam cerita.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan dan dipersingkat, rima dan bunyi yang konsisten, serta pilihan kata kiasan. Puisi mengungkapkan gagasan dalam susunan ritmis yang membangkitkan emosi dan merangsang imajinasi indera. Semuanya menangkap dan mengungkapkan hal-hal penting dengan cara yang menarik, dan semuanya meninggalkan kesan mendalam. (Supriyanto, 2011, Pradopo, 2012-7)

Berdasarkan hal di atas, bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dalam bahasa imajinatif yang membangkitkan emosi. Karya sastra berbentuk puisi mempunyai tokoh-tokoh yang merupakan salah satu unsur utama pembentuk narasi suatu karya sastra. Tokoh dalam karya sastra biasanya tokoh perempuan dan laki-laki.

Dalam sebuah karya sastra, tokoh perempuan seringkali digambarkan berbanding terbalik dengan tokoh laki-laki. Oleh karena itu, tokoh perempuan dengan sosoknya yang lemah seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah. Sedangkan tokoh laki-laki digambarkan

sebagai sosok yang kuat gagah perkasa. Sosok perempuan merupakan anggota dari suatu masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial di dalamnya. Hal ini terjadi karena di dalam sebuah karya sastra tokoh wanita termarginalkan.

Gender sering digunakan pada perbedaan nyata antara perempuan dan laki-laki sesuai nilai dan perilaku sosial. Dengan begitu, maka terdapat perbedaan peran masing-masing gender dalam masyarakat. Pembagian peran gender yang ada, diantaranya pembagian kerja secara seksual, artinya pembagian kerja yang paling sesuai bagi perempuan dan laki-laki. Dalam pembagian kerja berbasis gender ini, perempuan biasanya diberi peran dan berpartisipasi di sektor domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki berpartisipasi di sektor publik atau komunitas. Sektor domestik dapat diartikan sebagai sektor konsumen yang statis, sedangkan sektor publik diartikan sektor dinamis yang memiliki sumber kekuatan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan yang mampu menghasilkan serta mengendalikan perubahan sosial. Menurut gender dapat didefinisikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender juga sudah melekat pada kaum laki-laki dan perempuan dan telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. (Muttaqim, 2003; Kadarusman, 2005; Fakhri, 2010:8)

Puisi karya Sapardi Djoko damono yang berjudul “Dongen Marsinah” menggambarkan seorang buruh pabrik yang menuntut segala hak-haknya yang tidak diberikan oleh pengusaha dan petinggi-petinggi perusahaan tempat ia bekerja dengan harapan bisa mendapat keadilan. Atas kekejaman para pengusaha perusahaan, Marsinah mendapat siksaan, diculik hingga akhirnya meregang nyawa dengan kondisi yang mengenaskan. Namun pengarang tidak memberikan gambaran siapa otak dibalik pembunuhan seorang buruh pabrik bernama Marsinah ini. Marsinah seperti arloji sejati yang berfungsi untuk penunjuk waktu, pernyataan tersebut bisa terlihat di larik “Marsinah itu arloji sejati”. Dalam larik tersebut menyatakan sampai tiga kali dalam puisi “Dongeng Marsinah”, tujuan menulis dongeng ini, pengarang mengharapkan agar pembaca bisa terus mengenang perjuangan seorang buruh pabrik yang memperjuangkan hak-haknya. Hal tersebut terbukti dilarik “kita tatap wajahnya setiap pergi dan pulang kerja” dan larik “kita rasakan detak-detiknya di setiap getaran kata”.

Sapardi Djoko Damono dalam menggambarkan tokoh Marsinah ini sebagai seorang perempuan yang berprofesi buruh pabrik yang tidak mendapat keadilan dan berakhir tragis karena kekerasan dan pembunuhan. Dalam kehidupan sehari-hari tokoh Marsinah dikabarkan memang

menjadi seorang pejuang dan aktivis perempuan dan para buruh di masa orde baru, yang mendapat penindasan dari kekerasan, diculik sampai dibunuh dengan tragis, mayat Marsinah ditemukan pada 8 Mei 1993 setelah menghilang selama tiga hari.

Marsinah yang terdapat dalam dongeng puisinya lahir sebagai karya sastra. Puisi Marsinah tersebut mengangkat isu-isu tentang ketidakadilan kaum perempuan. Maka dari itu hal ini dikaji dalam kajian wacana kritis. Wacana kritis sendiri adalah salah satu metode yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan analisis teks media yang dipenuhi oleh dugaan positif dan konstruksi pada analisis isi. Dengan analisis wacana kritis ini, kita dapat memahami tidak hanya bagaimana isi dari teks tersebut, namun juga mengetahui tentang pesan yang terkandung di dalamnya. Berhubungan dengan kejadian-kejadian mengenai perempuan yang diangkat dari Dongeng Marsinah milik Eyang Sapardi Djoko Damono ini sangat cocok untuk dikaji dengan kajian Sara Mills (Huri dkk. 2017; Susilawati, 2022).

Sara Mills sendiri merupakan profesor linguistik dan pakar feminisme, ia tidak terima melihat wacana atau teks yang banyak menampilkan perempuan pada posisi marjinal. Bisa dikatakan setiap subjek yang terpampang dalam teks ada pihak yang

menceritakan tentang objek yang diperlakukan buruk. Kebanyakan perempuan sebagai objek yang diceritakan dari sudut pandang subjek. Pada kajian ini dijelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah reaksi terhadap linguistik tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian tersebut berfokus pada struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya. Sara Mills pada modelnya (analisis wacana) memfokuskan pada wacana feminisme di mana melihat perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, film ataupun berita. Tidak hanya dengan sudut pandang linguistik saja, Sara Mills sependapat dengan gagasan Hodge dan Kress bahwa tidak cukup dengan bahasa saja yang dianalisis, namun terdapat makna yang sangat kuat dan mendalam seperti ragam kode visual, aural, perilaku dan lainnya, yang berfokus pada kata-kata saja tidak cukup, tidak ada kode tunggal yang dapat berhasil dipelajari atau dipahami sepenuhnya (Yani, dkk. 2022; Suhadah, 2006; Eriyanto, 2017 :199, Marzuki, 2007)

Penelitian ini memfokuskan kajian Feminisme Sara Mills pada puisi berjudul "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono. Sara Mills fokus pada bagaimana posisi subjek dan objek serta posisi pembaca yang berkaitan dengan teks puisi ini. Menurut Eriyanto (2001 : 200), fokus kajian tersebut akan menentukan struktur teks serta

bagaimana makna menyeluruh yang diterapkan dalam teks, dengan artian siapa yang menjadi subjek dan objek cerita. Sara Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca dan penulis (khalayak dan media) dijelaskan dalam teks. (Elindawati, 2021; Lestari, 2021)

#### 1. Posisi subjek dan objek

Menganalisis cara aktor direpresentasikan secara menyeluruh dalam suatu teks (program) akan mengungkapkan cara ideologi dan keyakinan dominan tercermin dalam teks tersebut. Posisi subjek atau objek dalam representasi menyimpan unsur ideologi tertentu. Pertama, posisi ini mencerminkan keterbatasan tertentu dalam perspektif penceritaan, yang berarti peristiwa atau wacana akan diinterpretasikan dari sudut pandang subjek yang menjadi narator peristiwa tersebut. Oleh karena itu, interpretasi oleh khalayak akan tergantung pada narator sebagai pemberi informasi kebenaran. Kedua, sebagai subjek representasi, narator tidak hanya memiliki kebebasan untuk menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga untuk menafsirkan berbagai perilaku yang membentuk peristiwa tersebut. Hasil penafsiran ini kemudian digunakan untuk membentuk makna yang disampaikannya. Ketiga, proses pendefinisian bersifat subjektif, sehingga cara pandang dan

perspektif yang digunakan juga dapat mempengaruhi bagaimana suatu peristiwa didefinisikan. Dalam konteks wacana feminis, status (baik sebagai subjek maupun objek) dalam wacana akan menentukan status perempuan dalam wacana tersebut.

2. Posisi pembaca (*audiens*).

Model yang diusulkan oleh Sara Mills mengandaikan bahwa teks merupakan hasil dari proses negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (*audiens*). Oleh karena itu, Sara Mills menyatakan bahwa posisi pembaca dalam teks sangat penting dan harus diperhatikan, seperti yang diteliti dalam hal ini adalah posisi pendengar dalam program tersebut. Caranya adalah dengan melihat bagaimana media yang membuat teks menempatkan *audiens* dalam tema tertentu di seluruh teks. Penempatan penonton sering kali terkait dengan penggunaan sapaan dalam program, dan menurut Sara Mills, ada dua jenis sapaan tidak langsung (*indirect salutation*). Pertama, melalui mediasi, yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak atau karakter tertentu sehingga pendengar akan mengidentifikasi dirinya dengan karakter yang dipresentasikan dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang mencakup nilai-nilai yang diterima bersama. Nilai-nilai ini menjadi

panduan pembaca saat menafsirkan suatu teks.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:25) metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis dengan model yang dikembangkan oleh Sara Mills. Fokus analisis ini adalah pada teks puisi berjudul “Dongeng Marsinah”. Data yang dikumpulkan melibatkan kata, frasa, dan kalimat yang diduga terkait dengan isu-isu perempuan dalam karya puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Dalam model analisis Wacana Sara Mills, penekanannya lebih pada bagaimana posisi aktor tercermin dalam teks. Posisi-posisi ini akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna keseluruhan teks diinterpretasikan, yaitu siapa yang menjadi subjek cerita dan siapa yang menjadi objek cerita. Selain itu, Sara Mills juga memfokuskan pada representasi pembaca dan penulis (dalam konteks ini, masyarakat

dan media) dalam teks. (Baedowi, 2005; Eriyanto, 2001: 200)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Dongeng Marsinah mengangkat isu-isu perempuan, terutama yang berkaitan dengan penindasan terhadap perempuan. Adapun kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks puisi "Dongeng Marsinah".

1. Posisi subjek-objek mengenai tokoh Marsinah dapat dilihat pada kutipan berikut.

/1/

*Marsinah buruh pabrik arloji,  
mengurus presisi:  
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;  
waktu memang tak pernah kompromi,  
ia sangat cermat dan pasti.  
Marsinah itu arloji sejati,  
tak lelah berdetak  
memintal kefanaan  
yang abadi:  
"kami ini tak banyak kehendak,  
sekedar hidup layak,  
sebutir nasi."*

Pada larik tersebut, Sapardi Djoko Damono mencatat kejadian Marsinah, penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna khusus, seperti arloji atau jam tangan. Pada bagian ini istilah "arloji" diartikan sebagai makna leksikal yang mengacu pada jam tangan yang dikenakan di tangan seseorang. Kata-kata yang tertulis pada setiap barisnya tidak lepas dari percakapan sehari-hari, namun

disusun secara menarik dan tidak kehilangan makna leksikalnya. Selain itu, penulis telah menyusun kata-kata untuk instruksi dalam lirik "Kontrol Presisi" seperti perakitan jarum, sekrup dan roda gigi. Petunjuk dalam keterangan tersebut menyebutkan Marsinah bekerja sebagai operator mesin injeksi di perusahaan jam tangan PT Catur Putra Surya.

Oleh karena itu, bagian bait puisi di atas merupakan pengenalan tokoh Marsinah yang bekerja di pabrik jam tangan sebagai operator mesin cetak injeksi. Ia dinilai sebagai wanita yang teliti, ulet, dan pekerja keras dalam pekerjaannya. Marsinah adalah wanita kelas menengah ke bawah. Penulis menulis arloji yang artinya Marsinah terus melakukan sesuatu.

Bagian ini juga memuat kutipan dari Marsinah yang mengatakan bahwa masyarakatnya tidak memiliki banyak keinginan. Mereka hanya menginginkan kehidupan yang layak seperti sebutir beras. Marsinah hidup pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Saat itu, masyarakat dari bawah hingga atas tidak diberi hak untuk bersuara atau mengkritik pemerintah jika tidak ingin terjadi hal buruk pada mereka. Hal ini memberi Marsinah keberanian untuk bersuara dan melawan. Ia tidak ingin rakyatnya terus menerus diperintah dan

dilucuti segala haknya. Marsinah mempunyai keinginan untuk melawan sesuatu yang abadi, yaitu kekuasaan pemerintah.

/2/

*Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,  
ia hanya suka merebus kata*

*sampai mendidih,*

*lalu meluap ke mana-mana.*

*"Ia suka berpikir," kata Siapa,*

*"itu sangat berbahaya."*

*Marsinah tak ingin menyulut api,*

*ia hanya memutar jarum arloji*

*agar sesuai dengan matahari.*

*"Ia tahu hakikat waktu," kata Siapa,*

*"dan harus dikembalikan*

*ke asalnya, debu."*

Pada bagian kedua larik "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono, Sapardi menggambarkan peristiwa yang melibatkan Marsinah dengan melakukan pendeskripsian terhadap psikis Marsinah. Hal ini tercermin dalam penggunaan tanda kutip pada empat larik yang memberikan kesan dialog antara dua individu. Dalam bagian ini, Sapardi lebih banyak menggunakan susunan kata yang bersifat pernyataan, seperti ungkapan bahwa Marsinah hanya menyukai sesuatu, bahwa ia tidak ingin, dan sebagainya.

Bagian kedua dari puisi "Dongeng Marsinah" mencerminkan perlawanan Marsinah terhadap pemerintahan Orde Baru. Marsinah tidak mengandalkan kekuatan fisik atau senjata untuk melawan, melainkan kemampuan

komunikasinya yang tajam. Dalam situasi di mana berpikir dianggap berbahaya, Marsinah memanfaatkan keahlian berkomunikasi sebagai senjata utama.

Marsinah tidak termasuk individu yang keras dan berani melalui kekuatan fisik, melainkan dia adalah seseorang yang pandai berbicara. Keterampilan komunikatifnya menjadi kekuatan yang membedakannya. Meskipun dianggap berbahaya oleh pemerintahan Orde Baru, Marsinah adalah seorang pemikir yang terampil. Ia menunjukkan bahwa kekuatan bukan hanya berasal dari kekerasan, tetapi juga dari kemampuan berbicara dengan tepat.

Dalam konteks Orde Baru yang otoriter, Marsinah menjadi sosok yang membela kebenaran tanpa menciptakan kerusuhan. Ia bukanlah agitator yang mencari konflik, melainkan seorang perempuan yang berjuang untuk hal-hal yang diyakininya benar. Marsinah memiliki keyakinan bahwa waktu akan terus berjalan dan takdir akan memutuskan jalannya sendiri. Kesabaran dan keyakinan ini mencerminkan karakter Marsinah yang tegas namun penuh dengan kebijaksanaan di tengah tekanan politik.

Selanjutnya, Puisi Dongeng Marsinah di dalamnya tentu terdapat larik yang menceritakan kejadian atau

kronologis singkat yang dialami oleh Tokoh Marsinah dapat dilihat pada kutipan berikut.

Selanjutnya, Puisi Dongeng Marsinah di dalamnya tentu terdapat larik yang menceritakan kejadian atau kronologis singkat yang dialami oleh Tokoh Marsinah dapat dilihat pada kutipan berikut.

/3/

*ia diikat ke kursi;  
mereka kira waktu bisa disumpal  
agar lengkingan detiknya  
tidak kedengaran lagi.*

*Ia tidak diberi air,  
ia tidak diberi nasi;  
detik pun gerah  
berloncatan kesana kemari.  
Dalam perhelatan itu,  
kepalanya ditetak,  
selangkangannya diacak-acak,  
dan tubuhnya dibirulebamkan  
dengan besi batangan.*

*Detik pun tergeletak,  
Marsinah pun abadi.*

Pada larik tersebut penulis (Sapardi Djoko Damono) merekam peristiwa Marsinah, dengan menceritakan singkat peristiwa pembunuhan Marsinah. Dapat kita ketahui bahwa sikap penulis dalam puisi “Dongeng Marsinah” terhadap Marsinah dan kasusnya yang tragis, yaitu penuh kesungguhan, murka, serta kegetiran.

Pada larik tersebut juga digambarkan bahwa hari itu Marsinah

diangkut oleh seseorang dari rumah kosnya ke tempat penyekapan. Tempat penyekapan tersebut kondisinya pengap tanpa adanya sirkulasi udara yang baik. Lalu tubuh Marsinah diikat ke kursi, mulutnya ditutup dengan suatu benda supaya suaranya tidak terdengar. Selama disekap, Marsinah pun tidak diberikan makan dan minum. Yang ia dapatkan hanya siksaan yang kejam, diduga ada pukulan di kepala Marsinah, penusukan besi balok dalam alat kemaluan, dan penyiksaan lainnya yang menghancurkan tubuhnya hingga menyebabkan ia menghembuskan nafas terakhirnya.

/4/

*Di hari baik bulan baik,  
tangis tak pantas.  
Angin dan debu jalan,  
klakson dan asap knalpot,  
mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.  
Semak-semak yang tak terurus  
dan tak pernah ambil peduli,  
meregang waktu bersaksi:  
Marsinah diseret  
dan dicampakkan—  
sempurna, sendiri.  
Pangeran, apakah sebenarnya  
inti kekejaman? Apakah sebenarnya  
sumber keserakahan? Apakah  
sebenarnya  
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya  
hakikat kemanusiaan, Pangeran?  
Apakah ini? Apakah itu?  
Duh Gusti, Apakah pula  
makna pertanyaan?*

Bait ke 4 pengarang menjelaskan (Sapardi Djoko Damono) dalam puisi “Dongeng Marsinah” mengenai urutan



kata yang dominan berupa pertanyaan, Pengarang juga memaparkan dengan rinci pada kondisi saat Marsinah ditemukan dalam keadaan tak bernyawa. Diantaranya banyaknya kesedihan pada saat ia (Marsinah) ditemukan, tangisan, abu yang berterbangan ke udara, suara lalu lalang kendaraan, serta semak belukar yang menjadi saksi kekejaman penguasa pada kematian Marsinah. Poin selanjutnya ditemukan simbol pangeran dan gusti yang diartikan adalah seorang dewa, maka pada bait tersebut memperlihatkan sikap pengarang terhadap Marsinah dan kejadian tragisnya dalam puisi “Dongeng Marsinah” penuh dengan keseriusan, kemarahan, kepahitan dan tanda tanya (?).

Pada bait 4 ini, pengarang lebih banyak mempergunakan tanda tanya (?), fungsinya jika dihubungkan dengan realitas kejamnya tatanan baru adalah membuat semua orang ingin menghirup udara kebebasan. Para pemimpin orde baru yang menjabat selama 32 tahun dengan memegang kekuasaan dan keserakahan. Marsinah menggambarkan pengarang bertanya kepada Tuhan bahwa apa timbal balik yang akan diterima atas kekejaman dan keserakahan para penguasa dan petinggi-petinggi perusahaan tersebut. Belakangan, ia juga melontarkan pertanyaan mengenai

hakikat manusia yang sebenarnya. Namun ia pun menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak berfungsi di era orde baru. Hal ini timbul karena tidak mempunyai kemampuan atau hak asasi manusia untuk bisa memilih

/5/

*“Saya ini Marsinah,  
buruh pabrik arloji.  
ini sorga, bukan? jangan saya diusir  
ke dunia lagi; jangan saya dikirim  
ke neraka itu lagi”  
(Malaikat tak suka banyak berkata,  
ia sudah paham maksudnya)  
apa sebaiknya menggelinding saja  
bagai bola sodok,  
bagai roda pedati?”  
(Malaikat tak suka banyak berkata,  
ia biarkan gerbang terbuka)  
“Saya ini Marsinah, saya tak mengenal  
wanita berotot,  
yang mengepalkan tangan,  
yang tampangnya garang  
di poster-poster itu;  
saya tidak pernah jadi perhatian  
dalam upacara, dan tidak tahu  
harga sebuah lencana”  
(Malaikat tak suka banyak berkata,  
Tapi lihat, ia seperti terluka)*

Di bagian 5 ini, penulis menuliskan peristiwa dalam puisi “Dongeng Marsinah”, menggunakan khayalan percakapan Marsinah dengan malaikat. Rangkaian kata yang digunakan kebanyakan adalah berupa pertanyaan dan pernyataan. Dalam dongeng ini marsinah diceritakan bisa bangkit lagi setelah meninggal dunia. Maka dari itu, di bagian ini penulis menuliskan peristiwa dengan sangat sadis dan menyiksa.

Di bagian ini pula, Sapardi membuat seolah-olah Marsinah dan malaikat melakukan tanya jawab. Marsinah berkata untuk tidak lagi mau dikembalikan ke dunia yang kejam dan asing. Marsinah ingin tetap kekal dalam kematian dan menemukan surga di sana, karena Marsinah merasakan siksaan yang sangat berat saat di dunia apalagi saat masa orde baru. Malaikat menjawab Marsinah dan malaikat menyadari bahwa kehidupan Marsinah sangat tragis.

/6/

*Marsinah itu arloji sejati,  
melingkar di pergelangan  
tangan kita ini;  
dirabanya denyut nadi kita,  
dan diingatkannya  
agar belajar memahami  
hakikat presisi.  
Kita tatap wajahnya  
setiap pergi dan pulang kerja,  
kita rasakan detak-detiknya  
di setiap getaran kata.  
Marsinah itu arloji sejati,  
melingkar di pergelangan  
tangan kita ini.*

*Marsinah itu arloji sejati,  
melingkar di pergelangan  
tangan kita ini.  
(1993-1996)*

Pada larik ini, Sapardi mengatakan sesuatu yang berlaku bagi Marsinah saat ini. Urutan kata utama pada bagian ini bersifat kiasan. Kata-kata yang digunakan Sapardi merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ringan diartikan. Oleh karena

itu, pada bagian ini kita melihat bahwa sikap Sapardi terhadap Marsinah dan permasalahannya dalam puisi "Dongeng Marsinah" sungguh tragis.

Pada bagian ini, Marsinah dipandang sebagai manusia sejati yang abadi dan masih dikenang hingga saat ini. Kata "arloji" dalam cerita ini mengacu pada Marsinah, dan arloji digunakan di tangan dekat dengan denyut nadi. Perjuangan Marsinah di masa lalu adalah bentuk kesadaran manusia untuk belajar berpikir lebih kritis. Jam tangan yang dipakai orang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk berangkat kerja dan pulang.

Selain itu, Marsinah akan selalu dikenang banyak orang dan ia juga seorang pembuat jam sejati yang selalu bekerja keras, sehingga Marsinah dikenang sebagai jam tangan asli yang berbalut tangan manusia.

Secara keseluruhan, dongeng Marsinah mewakili tragedi tahun 1993. Sapardi menggunakan diksi yang berbeda-beda pada setiap barisnya. Bahasa yang digunakan dalam cerita ini tidak sulit, artinya tragedi ini dapat ditemukan melalui sumber sekunder yaitu laporan kasus pembunuhan Marsinah yang terdapat di Perpustakaan Nasional.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pembunuhan Marsinah disebabkan oleh kebijakan kenaikan upah buruh sebesar 20% dari upah pokok awal, yang bukan merupakan hak industri manapun. Hal ini akan menciptakan dana abadi tambahan untuk Muspika (dewan pimpinan kecamatan).

Saat Marsinah mengetahui hal tersebut, ia langsung meminta penjelasan dari temannya. Ia yakin klaim atau kebijakan yang diajukan telah disetujui oleh perusahaan. Akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat kepada temannya tentang pemecatannya dari perusahaan. Sehari setelah Marsinah mengirimkan surat tersebut, ia menghilang dan ditemukan tewas di pinggir sawah dekat hutan jati. Akibat kejadian tersebut, tidak ada yang mengetahui pembunuhan Marsinah dan seluruh karyawan perusahaan tersebut dipenjarakan oleh Kodim. Namun sayangnya dia tidak terbukti bersalah.

Pembunuhan Marsinah adalah misteri yang aneh. Kejanggalan dalam pembunuhan Marsinah antara lain petugas tidak melakukan otopsi, pakaian Marsinah dibakar sebelum diperiksa di laboratorium kriminologi, dan lokasi jenazah Marsinah di dalam foto antara lain bangunan yang tidak diperiksa dengan baik, pemeriksaan sidik jari belum

dilakukan, dan gubuk tersebut telah diubah sebelum selesai identifikasi. Tidak ada otopsi yang dilakukan.

## 2. Posisi Pembaca

Dalam memahami cerita, penting untuk mempertimbangkan konteks lain dari perspektif pembaca sebagai perbandingan. Ada beberapa kategori yang mempengaruhi hubungan antara penulis dan pembaca, seperti sudut pandang pembaca terhadap teks atau posisi pembaca terhadap penulis. Dalam puisi ini, penulis menempatkan pembaca dalam subjek tertentu, sementara pembaca menempatkan dirinya dalam kelompok masyarakat secara umum. Oleh karena itu, tujuan penulis adalah agar puisi ini dapat dipahami oleh masyarakat secara umum.

## D. SIMPULAN

Penindasan yang dialami oleh tokoh Marsinah dalam Puisi "Dongeng Marsinah" karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan Sara Mils, puisi tersebut mengisahkan tentang perempuan yang bernama Marsinah yang pada saat itu menjadi buruh dan Marsinah hidup pada masa orde baru, dimana pada masa itu Marsinah menginginkan dan mendambakan kehidupan yang layak yakni kehidupan perempuan yang tanpa diskriminasi dari laki laki, karena pada masa itu, banyak laki laki yang tidak ingin kedudukannya disamakan

dengan perempuan. Pada masa orde baru, masyarakat dari kalangan bawah bahkan dari kalangan atas pun tidak mempunyai hak untuk menyuarakan pendapat atau mengkritik pemerintah karena takut dengan konsekuensi berat yang akan diterima. Oleh karena itu, dengan adanya hal ini Marsinah bersikap berani untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Marsinah bertekad untuk melawan kekuasaan pemerintah pada saat itu, namun Marsinah tidak melawan dengan menggunakan senjata fisik, melainkan melawannya dengan memanfaatkan kemampuan berkomunikasi dan menjadikan itu sebagai senjata utama. Marsinah tidak ingin ia dan kaumnya terus menerus haknya dirampas dan dikuasai, akan tetapi sampai akhir hayatnya pun Marsinah masih mendapatkan kekerasan fisik maupun psikologisnya. Puisi ini menggambarkan dan mengingatkan akan perjuangan Marsinah yang sangat memperjuangkan hak perempuan dan menuntut keadilan dihadapan hukum. Pada kenyataannya hingga kini, perempuan masih sering mendapatkan diskriminasi dari laki laki yang tidak ingin kedudukannya disamakan.

## REFERENSI

Baedowi, Ahmad. (2005) *Tafsir Feminisme*. Bandung: Yayasan Nusantara cendikia.

Elindawati, R., (2021). *Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama . 15 (2)

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. PT: Lkis Printing Cemerlang.

Fakih, Mansour. (2010) Kekerasan Gender dalam Pembangunan, dalam Ahmad Suaedy (ed), Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren. Jakarta: Garrsindo.

Huri, Ranti M., Yeni H, & M. Ismail (2017). *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono*. 5 (1)

Kadariusman. (2005) *Agama, relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.

Lestari, Rahmi J. (2021). *Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau

Marzuki (2007). *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISE UNY*. Jurnal Civies, 4, (2),

Muttaqim, Abdul. (2003) *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*. Yogyakarta: Sabda Persada.

Pradopo, Rahmat Djoko. (2012) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,

*Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suhadah. 2006. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.

Susilawati, E. (2022). *Hubungan Antara Puisi Dongeng Marsinah Dengan Peristiwa Pembunuhan 1993*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Widyaningrum, Heny K. (2018). *Analisis Tokoh Pada Cerpen "Ibu Ke Laut" Melalui Kritik Mimetik Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun*.

Yani, F., Muhammad Surif, & Syairal Fahmi D.(2022). *Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. *Jurnal Unimed*. 6 (2)